

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa perkembangan serta pertumbuhan yang sangat pesat atau dapat dikatakan sebagai masa *golden age*. Dimasa inilah perkembangan anak dapat dilihat sebagai dasar pengembangan anak yaitu perkembangan motorik, Bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Oleh karena itu pengembangan segala kemampuan anak usia dini dapat diawali dengan segala aspek pertumbuhan anak agar tercapai secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan pada anak usia dini adalah aspek sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain Azzahro (2019) melalui interaksi sosial anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya bersama teman-temannya. Suryadi (2015), menjelaskan bahwa pola perilaku dalam situasi sosial anak usia dini meliputi kerja sama, persaingan, kemurahan hati, Hasrat akan penerimaan sosial, simpat, empati, meniru dan perilaku kelekatan. Namun pada usia dini anak masih memiliki sikap egosentris dimana anak tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah Sugiyono dalam Azzahro (2019), anak selalu menganggap dirinya lebih baik dari yang lain dan anak tidak mau mengalah dengan anak lain.

Keterampilan kolaborasi pada anak sejak usia dini merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter. Kemampuan berkolaborasi termasuk dalam ranah perkembangan sosial dan emosional. Keterampilan ini, yang juga dikenal sebagai perilaku kooperatif, melibatkan pembangunan hubungan positif dengan orang lain yang memiliki minat serupa untuk mencapai sasaran bersama. (Maulidar et al., 2020). Keterampilan berkolaborasi mencerminkan kapasitas seseorang untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, mengemban tanggung jawab, memberikan dan menerima bantuan, serta bersama-sama menuntaskan

tugas dengan pihak-pihak yang memiliki sasaran atau kepentingan yang sejalan. (Magta et al., 2019). Menurut (Suryono, 2016) kemampuan kerja sama (*cooperation ability*), yaitu kemampuan anak dalam bersikap mau bekerja sama dengan kelompok. Lebih lanjut, (Weinreb & Moon, 2012) Keterampilan berkolaborasi meliputi kemampuan mengendalikan diri, memelihara hubungan positif, dan mengelola perbedaan pendapat. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa kolaborasi memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan kognitif anak-anak di masa awal pertumbuhan mereka. (Tempelaar et al., 2013).

Penanaman dan pengembangan sikap kolaboratif serta saling membantu perlunya dimulai sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak signifikan pada perilaku sosial anak di masa depan. Penerapan kerjasama pada anak usia dini membawa berbagai manfaat, terutama dalam membangun kecakapan sosial mereka. Melalui kerjasama, anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, menghargai keberagaman, dan memahami pentingnya dukungan timbal balik. Lebih lanjut, praktik kerjasama juga membantu anak memahami peran dan tanggung jawab individu mereka. Berdasarkan Permendiknas No 137 Tahun 2021, kemampuan bekerjasama dianggap esensial bagi perkembangan sosial-emosional anak, meliputi pembelajaran tentang tanggung jawab, berbagi, membantu-menolong, dan memecahkan masalah dalam konteks kelompok. Upaya mengoptimalkan kemampuan kerjasama sejak dini bertujuan untuk mempersiapkan mental anak dalam menghadapi lingkungan eksternal serta tantangan masa depan. Dengan demikian, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi sosial. (Putri & Zulminiati, 2020). Menurut Magta et al., 2019 kemampuan kerja sama sejak dini bertujuan melatih suatu hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Menurut (Ramani & Brownell, 2014) Aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan mereka dalam mengatasi permasalahan bersama rekan sebaya secara gotong-royong. Proses ini memiliki fungsi penting dalam mendorong perkembangan intelektual dan kemampuan bersosialisasi anak.

Menurut (Goleman, 2014) Kemampuan bekerja sama merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Sejak usia dini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka. Dalam proses ini, kemampuan bekerja sama menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan positif. Kemampuan bekerja sama tidak hanya melibatkan tindakan berbagi dan saling membantu, tetapi juga mencakup aspek yang lebih kompleks seperti komunikasi efektif, empati, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Ketika anak-anak belajar bekerja sama, mereka secara tidak langsung melatih keterampilan sosial emosional mereka. Mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan bekerja sama sangat diperlukan. Di sekolah, anak-anak belajar bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas. Di rumah, mereka belajar berbagi mainan dan membantu orang tua dengan pekerjaan rumah tangga. Melalui pengalaman-pengalaman ini, anak-anak membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap kelompoknya. Keharmonisan hubungan yang terjalin melalui kerja sama akan melahirkan sikap saling membantu, tolong-menolong, dan saling menghargai. Anak-anak yang terbiasa bekerja sama cenderung lebih empati terhadap orang lain, lebih terbuka untuk menerima perbedaan, dan lebih siap untuk membantu teman-temannya yang sedang kesulitan.

Sedangkan menurut (Hurlock, 2015) Kemampuan bekerja sama merupakan aset berharga yang perlu dimiliki setiap individu. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini tidak hanya mampu menyelesaikan tugas secara efektif bersama orang lain, tetapi juga membangun relasi sosial yang kuat. Melalui kerja sama, anak-anak belajar menghargai perbedaan, berbagi, serta saling membantu.

Kemampuan bekerja sama yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya. Ini adalah keterampilan yang perlu diasah dan dikembangkan sejak usia dini. Ketika anak-anak belajar bekerja sama, mereka secara tidak langsung melatih empati dan kemampuan sosial mereka. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain, mendengarkan dengan aktif, serta merespons dengan bijaksana. Anak yang memiliki jiwa kooperatif cenderung lebih peka terhadap

perasaan teman-temannya dan mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, kemampuan bekerja sama juga dapat meningkatkan motivasi diri. Dalam lingkungan yang kolaboratif, anak-anak merasa lebih terdorong untuk memberikan yang terbaik dan mencapai tujuan bersama. Mereka belajar bahwa keberhasilan tim adalah keberhasilan individu. Hal ini akan membentuk karakter yang mandiri, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Menurut Rahmawati (2021) Kemampuan kerja sama anak dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal (keluarga) dan eksternal (di luar keluarga). Faktor internal mencakup status sosial ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, serta pola asuh dan kebiasaan orang tua. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan sekolah. Setelah keluarga, sekolah menjadi lingkungan pembelajaran kedua bagi anak. Para pendidik dapat mendukung proses belajar anak melalui berbagai media, strategi, metode, dan kegiatan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berbaur dengan teman sebayanya secara konsisten.

Menurut Suryono (2016) Untuk merangsang perkembangan kemampuan kerja sama pada anak usia dini, pendidik dapat menerapkan beberapa strategi pembelajaran. Strategi-strategi ini berfokus pada pengajaran konsep-konsep penting seperti berbagi, tolong-menolong, dan gotong-royong. Peran guru sangat krusial dalam proses ini. Mereka bertanggung jawab untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai kerja sama dan membiasakan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan sikap saling membantu dan sikap saling menghargai atau menghormati di antara anak-anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, yang akan bermanfaat bagi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidup mereka.

Berdasarkan fakta dilapangan dilakukan penelitian awal, kemampuan kerja sama pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kencana pada kelas Berry Kemampuan kerja sama anak kurang maksimal disebabkan oleh beberapa

faktor berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Kencana kelompok B bahwa dalam proses pembelajaran terutama untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak masih kurang diutamakan, guru tidak mengacak kelompok anak dalam membuat atau melakukan suatu aktivitas Bersama, guru membiarkan anak memilih temannya sendiri, dan guru juga dalam menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan rencana pembelajaran harian yang telah ada sebelumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Prabandri & Fidesrinur, 2021) Kemampuan kerja sama merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial anak. Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi dan menghambat perkembangan keterampilan ini. Salah satu faktor utama yang sering terabaikan adalah kurangnya kesempatan bermain dalam kelompok. Aktivitas bermain bersama tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mereka dapat mempraktikkan dan mengasah keterampilan kerja sama mereka. Observasi di lingkungan pendidikan anak usia dini mengungkapkan beberapa permasalahan yang sering muncul. Anak-anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya exposure terhadap situasi pembelajaran kolaboratif. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam berbagi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang merupakan indikator langsung dari kurangnya keterampilan kerja sama. Lebih lanjut, banyak anak yang tampak tidak nyaman dalam lingkungan sekolah. Hal ini bisa jadi merupakan manifestasi dari ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka secara keseluruhan.

Salah satu akar permasalahan yang signifikan adalah kesulitan komunikasi. Anak-anak sering kali mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaan mereka. Akibatnya, mereka cenderung menjadi pendiam dan mengalami kesulitan berinteraksi saat bermain bersama teman atau dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka,

terutama dalam hal kerja sama. Faktor emosional juga memainkan peran penting dalam kemampuan anak untuk bekerja sama. Mood yang buruk, terutama ketika datang ke sekolah setelah mengalami kejadian emosional di rumah, dapat sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman di luar lingkungan sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kinerja anak di sekolah. Akhirnya, kurangnya rasa tanggung jawab juga menjadi permasalahan yang sering diamati. Tanggung jawab merupakan komponen penting dalam kerja sama, karena kerja sama yang efektif membutuhkan setiap individu untuk memenuhi peran dan tanggung jawab mereka dalam kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, seperti proyek kelompok atau permainan tim. Orang tua dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak di rumah dengan memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya dan saudara. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman di mana anak-anak merasa nyaman untuk berinteraksi dan berekspresi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama anak dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasinya, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting ini. Keterampilan kerja sama yang kuat tidak hanya akan membantu mereka dalam setting pendidikan, tetapi juga akan menjadi aset berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

Pernyataan di atas maka perlu ada upaya untuk mengoptimalkan kemampuan kerja sama sejak dini agar anak memiliki kesiapan mental dalam menghadapi lingkungan luar maupun tantangan di masa yang akan datang yang di kemukakan Putri dan Zulminiati, (2020) upaya tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini dalam meningkatkan pengalaman pada dirinya. Upaya lain dinyatakan oleh Ramani dan Brownell (2014) bahwa kerjasama juga dapat melatih kegiatan dalam suatu

pemecahan masalah dengan teman sebaya secara kooperatif, sehingga dapat memainkan peran sentral dalam pengembangan kognitif dan sosial anak. Hurlock 2018 dalam Adityasari 2018:20 Anak-anak yang telah mengembangkan sikap dan kemampuan kerja sama yang baik menunjukkan keahlian dalam menyelesaikan tugas-tugas kolaboratif secara efektif. Keterampilan ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Individu dengan kemampuan kerja sama yang mumpuni cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Mereka menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap perasaan orang lain, yang merupakan komponen penting dalam interaksi sosial yang positif. Lebih dari itu, anak-anak ini sering kali menampilkan tingkat empati dan perhatian yang tinggi terhadap teman sebaya mereka. Mereka mampu mengenali dan merespon kebutuhan emosional rekan-rekan mereka dengan cara yang konstruktif.

Yang tak kalah pentingnya, kemampuan kerja sama yang baik juga berkorelasi dengan kemampuan untuk memotivasi orang lain. Anak-anak ini sering kali dapat menginspirasi dan mendorong teman-teman mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan saling mendukung. Dengan demikian, pengembangan kemampuan kerja sama tidak hanya bermanfaat dalam konteks penyelesaian tugas, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas pada keterampilan interpersonal dan kemampuan kepemimpinan anak di masa depan. Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak. Salah satunya dengan bermain. Bermain adalah suatu kegiatan pura-pura yang dilakukan anak baik sendiri maupun secara bersama-sama baik dengan alat maupun tidak yang ditandai dengan adanya suatu kesenangan sehingga anak dapat memproyeksikan harap-harapannya melalui kegiatan tersebut (Ardini dan Lestarinigrum, 2018). Aktivitas bermain memiliki peran integral dalam perkembangan anak. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bermain, berbagai aspek perkembangan mereka secara alami terangsang dan berkembang. Hal ini menjadi semakin signifikan ketika kegiatan bermain dilakukan secara kolaboratif dengan teman

sebaya. Bermain bersama teman-teman memberikan konteks yang kaya untuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar berbagai keterampilan penting seperti berbagi, bernegosiasi, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Lebih lanjut, kegiatan bermain bersama menciptakan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi dan pembelajaran. Anak-anak dapat saling belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, memperluas wawasan mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain, terutama yang dilakukan secara kolektif, berfungsi sebagai katalis yang kuat untuk perkembangan holistik anak, memfasilitasi pertumbuhan mereka di berbagai domain perkembangan secara simultan dan efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh besar Pendidikan anak usia dini, Vygotsky mengatakan bahwa melalui bermain dengan sendirinya anak akan mengalami kemajuan dalam perkembangannya, terutama kemampuan kognitif, Bahasa, dan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini menerapkan kegiatan bermain dengan menggunakan bermain peran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai kemampuan kerjasama anak usia dini, peneliti akan berfokus pada strategi guru untuk menerapkan bermain peran makro sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Hurlock mendefinisikan bermain peran makro sebagai sebuah spektrum aktivitas yang mencakup berbagai istilah seperti bermain simbolik, role play, permainan pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Konsep ini merujuk pada bentuk permainan di mana anak-anak mengambil dan menjalankan peran-peran tertentu dalam skenario yang mereka ciptakan atau adaptasi dari kehidupan nyata. Kegiatan bermain peran makro ini muncul sebagai metode yang efektif untuk merangsang perkembangan kemampuan kerja sama pada anak-anak. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar dan berkembang dalam konteks sosial yang kompleks. Saat terlibat dalam permainan peran makro, anak-anak secara alami mengasah keterampilan kerja

sama mereka. Mereka belajar untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan bekerja bersama dalam menjalankan skenario permainan. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya kolaborasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, bermain peran makro juga memperkenalkan anak-anak pada konsep aturan dan tata tertib. Mereka mulai memahami bahwa dalam setiap peran dan situasi, ada aturan-aturan tertentu yang perlu dipatuhi. Hal ini membantu mengembangkan kesadaran mereka akan struktur sosial dan pentingnya mengikuti norma-norma dalam interaksi. Dengan demikian, bermain peran makro tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang efektif. Melalui aktivitas ini, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, termasuk kerja sama dan pemahaman akan aturan, yang akan bermanfaat bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Hal ini di dukung oleh Daniar (2019) Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa dalam aktivitas bermain peran makro, anak-anak dapat mengekspresikan gagasan mereka melalui berbagai cara. Mereka menggunakan gerak tubuh atau "gesture" untuk menirukan karakter atau objek tertentu, seperti berpura-pura menggunakan suatu benda atau berimajinasi dengan objek di sekitar mereka. Contohnya, anak-anak mungkin mengaduk-aduk pasir seolah-olah sedang memasak atau menggunakan kursi sebagai kendaraan dalam permainan mereka. Bermain peran makro memiliki signifikansi khusus dalam perkembangan anak. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan kemampuan komunikasi. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Masa usia dini merupakan periode kritis di mana anak-anak memperoleh pengalaman berharga melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk bermain peran. Pendekatan "belajar sambil bermain" yang diterapkan dalam bermain peran makro menawarkan metode yang efektif untuk membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan emosional anak. Keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terasa memaksa.

Anak-anak cenderung lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran ketika disampaikan melalui permainan. Hal ini mengurangi tekanan dan kecemasan yang mungkin timbul dalam setting pembelajaran yang lebih formal. Dengan demikian, bermain peran makro tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat pedagogis yang powerful. Metode ini memfasilitasi perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa, sambil tetap mempertahankan esensi kegembiraan dan kebebasan berekspresi yang menjadi ciri khas masa kanak-kanak.

Berdasarkan uraian diatas, hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan hasil penelitian sementara menunjukkan permasalahan kemampuan kerjasama anak usia dini yang masih belum maksimal diterapkan. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan bermain peran makro dengan tekarakter salah satunya yaitu kemampuan kerjasama anak usia dini melalui bermain peran makro. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diberi judul “ Implementasi Pembelajaran Bermain Peran Makro Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak di PAUD Kencana”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan kerja sama anak di PAUD Kencana
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran bermain peran makro yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak di PAUD Kencana
3. Bagaimana kemampuan kerja sama yang muncul pada saat pembelajaran bermain peran makro
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran bermain peran makro untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak di PAUD Kencana

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak di PAUD

Kencana sebelum diimplementasikan pembelajaran bermain peran makro

2. Mengetahui apa saja kemampuan kerja sama anak yang muncul pada saat pembelajaran bermain peran makro di PAUD Kencana
3. Mengetahui kemampuan kerja sama anak setelah menerapkan pembelajaran bermain peran makro di PAUD Kencana
4. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran bermain peran makro untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak di PAUD Kencana

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dirumusan masalah, manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya :

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.
2. Memperkuat landasan teoritis tentang pembelajaran bermain peran makro dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan kerja sama anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Bagi Anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama melalui interaksi dan komunikasi yang aktif dengan teman sebaya.

2. Manfaat Bagi Guru, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan kerja sama.
3. Manfaat Bagi Pengelola, penelitian ini memberikan informasi terkait implementasi bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak.
4. Manfaat Bagi Peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan berharga dalam melakukan penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai kemampuan kerja sama anak dalam Pembelajaran Bermain Peran Makro.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian. Pada penulisan skripsi ini, sistematika penulisannya dibagi ke dalam lima bab yaitu :

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah terkait kemampuan kerja sama anak melalui pembelajaran bermain peran makro, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka : Pada bab ini secara garis besar menguraikan teori-teori tentang kemampuan kerja sama anak usia dini dan konsep pembelajaran bermain peran makro.

BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini menyajikan temuan dan hasil pembahasan mengenai desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, prosedur penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, Teknik analisis data, dan isu etik penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian pada saat sebelum dilaksanakan Tindakan, pada saat dilaksanakan Tindakan, dan pada saat setelah dilaksanakan Tindakan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi : Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk bahan penelitian selanjutnya.